

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara berkembang dalam menghadapi abad ke-21, negara Indonesia akan mengalami persaingan yang luar biasa dalam berbagai bidang, antara lain bidang perniagaan, teknologi, industri, pendidikan dan berbagai bidang lainnya, baik pembangunan fisik maupun spiritual sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Ar-Ra'd/13: 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Ayat di atas menyeru kepada manusia agar selalu berusaha mengubah keadaan yang ada dengan memanfaatkan akal dan potensi yang dimiliki, sehingga dapat keluar dari situasi yang buruk menuju situasi yang lebih baik, dengan kata lain, dari kemunduran menjadi kemajuan. Kemajuan itulah yang didambakan oleh setiap bangsa di dunia, tak terkecuali bangsa Indonesia.

Dalam upaya menjawab tantangan itu tentunya memerdayakan sumber daya harus diprioritaskan, terutama pemberdayaan sumberdaya pada sekelompok manusia yang mampu mengadakan berbagai perubahan dalam perkembangan masyarakat. Karena pemberdayaan sumberdaya manusia yang mampu

mengadakan berbagai perubahan dalam perkembangan khusus dan optimal. Salah satu cara mengembangkan sumberdaya manusia adalah melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran guna mempersiapkan mereka dalam realitas kehidupan. Di samping itu, pendidikan juga merupakan upaya mendewasakan peserta didik agar memiliki kematangan baik fisik, mental, moral, dan sosial. Dengan kata lain kematangan jasmani, intelektual dan spiritual peserta didik. Sehingga *out put* lembaga pendidikan tersebut akan siap berperan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia.¹ Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Kemampuan dan kecakapan sangat dituntut bagi seorang guru, karena itu seorang guru harus memiliki kecakapan dan keahlian tentang keguruan. Kemampuan dan kecakapan merupakan modal dasar bagi seorang guru dalam melakukan kegiatan dan tugasnya.

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan seseorang, keluarga, masyarakat dan bangsa sehingga pemerintah menetapkan suatu pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berbunyi: Pendidikan nasional

¹ Fuad ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 45.

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat dan dimensi-dimensi ideal Islam.

Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan sehingga manusia dituntut agar tidak terbelunggu oleh rantai kekayaan duniawi atau material yang dimiliki. Namun demikian, manusia dituntut untuk menempatkan secara selaras antara kebutuhan dunia dan akhirat secara proporsional sesuai dengan firman Allah SWT, Q.S. Al-Qashas/28: 77.³

² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional*, (Jakarta, BP. Panca Usaha, 2003), h 7

³ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangkaraya: Erlangga, 2010), h.44

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
 وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Menurut Hasbullah dalam buku Dasar Dasar Ilmu Pendidikan menyatakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refeksi ilmiah tentang pendidikan tersebut, sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik atau didik. Hal ini sangat relevan bahwa pendidikan itu adalah merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi-potensinya (bakat, minat, dan kemampuannya). Kepribadian menyangkut masalah akademik dan keterampilan. Tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang merupakan suatu gambaran mutu dari orang yang bersangkutan.⁴

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam buku ilmu pendidikan menyatakan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Karena di tempat teratur, sistematis, memiliki jenjang dalam kurun waktu tertentu, dan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.⁵

Hal senada juga diakui oleh Hasbullah bahwa lembaga pendidikan formal memiliki bentuk yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi. Misalnya di sekolah ada rencana

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2000), h.6-7

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007, Cet. II, h. 163

pembelajaran, jam pelajaran, dan peraturan lain yang menggambarkan bentuk dari program sekolah secara keseluruhan⁶

Seorang guru harus bekerja secara profesional. Menurut A. Samana “Guru profesional adalah guru yang mencintai karirnya dengan sepenuh hati memiliki komitmen dengan meningkatkan kualitas pribadi dan pelayanannya, serta totalitas pada kepentingan siswa.”⁷ Oleh sebab itu “guru selalu dituntut untuk secara terus menerus meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan keterampilan dan mutu layanannya.”⁸

Sekolah harus memiliki sumberdaya yang memadai terutama tenaga pengajar yang profesional dan kompeten dibidangnya, sekolah harus mempunyai tenaga pengajar yang handal,berkualitas dan mampu membantu mewujudkan tenaga pengajar yang berkualitas dan kompeten dibidangnya, sekolah harus mempunyai tenaga pengajar yang berkualitas dan mampu membantu mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

Ahmad Sabri mengatakan bahwa “ kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terbagi dalam tiga bidang yaitu kompetensi dibidang kognitif, kompetensi dibidang sikap dan kompetensi prilaku.”⁹ Salah satu aspek dari kompetensi prilaku yang dikemukakan oleh Ahmad Sabri ialah keterampilan dasar mengajar guru. Keterampilan dasar ialah “keterampilan standar yang harus

⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, h. 48

⁷ A. Samana, *Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), h. 70.

⁸ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 23.

⁹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching 2005), h. 79.

dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru.”¹⁰ Sebagai profesi, seorang guru tentu harus punya teknik mengajar yang mampu menarik simpati serta perhatian siswa, dengan demikian pelajaran apapun yang diberikan mampu menjadi motivasi bagi siswa dalam belajar.

Kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Kerangka berpikir yang demikian mengehendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif. Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang mutlak harus guru punyai dalam hal ini. Dengan demikian keterampilan dasar mengajar ini diharapkan guru dapat mengoptimalkan peranannya di kelas.¹¹

Seorang guru profesional menurut Ramayulis, harus menguasai keterampilan dasar dalam mengajar. Keterampilan ini merupakan kompetensi yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dapat dipandang sebagai suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Kompetensi seorang guru secara aplikatif indikatornya dapat digambarkan melalui delapan keterampilan mengajar yakni:

1. Keterampilan bertanya;
2. Keterampilan memberi penguatan;
3. Keterampilan mengadakan variasi;

¹⁰ Zainal Asri, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta:Rajawali Pers,2010), h. 67.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Banjarmasin: Rineka Cipta, 2010). h. 99

4. Keterampilan menjelaskan;
5. Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran;
6. Keterampilan mengelola kelompok kecil;
7. Keterampilan mengelola kelas dan;
8. Keterampilan pembelajaran perorangan.¹²

Keterampilan mengajar harus dimiliki oleh guru bukan sekedar bakat, tetapi juga pembelajaran dari sistem pendidikan tertentu, sama halnya dengan keterampilan seorang dokter sulit dikatakan bahwa dia seorang dokter bila ternyata menggunakan alat suntik atau menulis resep obat tidak bisa. Oleh sebab itu, keterampilan mengajar menjadi sebuah penanda khusus seseorang itu menjadi pantas untuk disebut guru atau bukan.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang termasuk dalam rumpun pelajaran moral dan akhlak mulia. Oleh sebab itu, pelajaran ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor siswa. Akan tetapi berdasarkan realitas di lapangan, berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, ketika guru Sejarah Kebudayaan Islam memberikan pertanyaan sebagian siswa tidak merespon, sebagian siswa tidak menjawab pertanyaan guru tentang materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pada saat siswa berpasangan untuk membuat jawaban baru dalam kelompok, yang mengerjakan hanya siswa yang pintar saja serta ada siswa tidak memperhatikan materi pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga masih ada sebagian siswa yang bermain bersama teman sebangku ketika guru menjelaskan pelajaran. Beranjak dari uraian di atas lah yang menjadikan penulis

¹² Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 277.

tertarik untuk mengkaji dan mengangkatnya dalam sebuah penelitian yang berjudul : “ **Keterampilan Dasar Mengajar Guru SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati.**”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas rumusan masalah yang akan di cari jawabannya dalam penelitian ini adalah:

1. Keterampilan dasar mengajar guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati
2. Problem yang mempengaruhi keterampilan dasar mengajar guru Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterampilan dasar mengajar guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati.
2. Untuk mengetahui problem keterampilan dasar mengajar guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati.

D. Alasan Memilih Judul

Beberapa hal yang melatar belakangi penulis memilih judul di atas yaitu :

1. Penulis ingin mengetahui tentang keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh guru di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati.
2. Mengingat betapa pentingnya pembelajaran sebagai pedoman bagi guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan pembelajaran sejarah kebudayaan islam.
3. Adanya faktor penyebab kurangnya antusias siswa dalam mempelajari bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam
4. Dengan mengetahui keterampilan dasar mengajar dan problem keterampilan mengajar guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati, diharapkan sebagai bahan evalausi bagi guru Sejarah Kebudayaan Islam

E. Signifikasi Penulisan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Secara Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat berguna:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pendidikan dan pengetahuan, dalam ranah pemahaman mengenai keterampilan dasar mengajar guru Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Sebagai bahan kajian atau khazanah keilmuan tentang pendidikan k pada perpustakaan pusat UIN Antasari Banjarmasin dan

perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan bahan evaluasi pentingnya keterampilan dasar mengajar oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah.

b. Bagi Guru Sejarah Kebudayaan Islam

Sebagai bahan referensi dan rujukan bagi guru Sejarah Kebudayaan Islam serta seluruh tenaga kependidikan dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar di sekolah.

c. Bagi Siswa

Dengan berbagai macam keterampilan dasar mengajar yang dilaksanakan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam diharapkan bagi siswa meningkatkan motivasinya dalam belajar sehingga berdampak positif terhadap prestasi belajarnya.

d. Bagi Penulis

Sebagai bahan informasi untuk memperkaya wawasan serta sebagai kajian dalam penulisan karya ilmiah. Khususnya tentang keterampilan dasar mengajar guru Sejarah kebudayaan Islam.

e. Bagi Peneliti lain

Sebagai referensi dan rujukan bacaan pihak lainnya yang berkepentingan dari hasil penelitian ini.

F. Definisi Operasional

Beberapa istilah yang perlu dipahami dalam penelitian ini untuk memudahkan dan untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan judul proposal skripsi ini, maka perlu di jelaskan mengenai istilah yang ada, yaitu seebagai berikut:

1. Keterampilan dasar mengajar

Keterampilan ialah “kecakapan, cekatan atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang.”¹³ Keterampilan dasar yang dimaksud meliputi 8 keterampilan, yaitu keterampilan beratanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengajar kelompok kecil dan keterampilan mengajar perorangan.

2. Guru

Guru adalah “orang yang bertugas merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi dalam proses pembelajaran.”¹⁴ Guru yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati. Dengan demikian yang dimaksud dalam judul di atas adalah upaya untuk mengetahui keterampilan dasar

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.4

¹⁴ M.Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), h. 4.

mengajar yang mutlak harus dimiliki oleh guru yang mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati agar dapat membantu dalam menjalankan tugasnya.

G. Tinjauan Pustaka

Beberapa karya ilmiah yang membahas masalah tentang keterampilan Dasar Guru dalam Proses Pembelajaran, di antaranya adalah:

1. Syahri Ramadhan, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2008, dari hasil penelitian skripsinya yang berjudul “Penerapan Keterampilan Dasar Mengajar Guru PAI di SDN Tatah Masjid Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala” ternyata keterampilan dasar mengajar guru PAI di sana cukup baik, namun perlu adanya peningkatan dalam kemampuan mengajar, dengan cara mengikuti berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan profesi keguruan.
2. Norsa’adah, Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2004, dari hasil penelitiannya yang berjudul Keterampilan Mengajar Guru-Guru Agama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sungai Awang Lampihong Kabupaten Balangan” ternyata keterampilan mengajar guru PAI tersebut cukup baik, karena guru-guru PAI di sana juga menerapkan bermacam-macam keterampilan dasar dalam mengajar.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut penulis berupaya untuk melakukan penelitian dengan menjadikan guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Ubudiyah Bati-Bati sebagai Subjek penelitian. Sedangkan objeknya adalah keterampilan dasar yang dimilikinya dalam mengajar.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penulisan, definisi operasional, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori tentang hakikat belajar mengajar, macam-macam keterampilan dasar mengajar, problem keterampilan dasar mengaajar, tujuan dan fungsi pembelajaran Sejarah Kebudayaan islam (SKI) dalam pembelajaran, Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Pembelajaran, Guru menurut pandangan Islam

Bab III Metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi, subjek dan objek penelitian data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Penyajian data dan analisis yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.